KAJIAN EKONOMI, MANAJEMEN, AKUNTANSI SYARIAH DAN KONVENSIONAL (KEMASAN)

Vol. 01, No. 02, November 2026, Pp : 103 – 112
e–ISSN: 3164-6077
Available online at https://journals.vmpofficial.com/index.php/KEMASAN/

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERBASIS PENGALAMAN WISATAWAN DAN INOVASI BISNIS DI KAMPUNG COKLAT BLITAR

Yunesia Pramesthi[1(*)], Nevya Ayu Ningtyas[2], Ni'matul Husna[3], Ratna Aprilia Mayangsari[4], Terry Nansya Putra[5], Bayu Ardiansyah[6]
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia[1-6]
Yunesiapramesthi@uinsatu.ac.id[1], nevyapws@gmail.com[2], niunaa45@gmail.com[3], mratnaaprilia@gmail.com[4], nansyaputra33@gmail.com[5], bayuardiansah1922@gmail.com[6]

Received: November 2026
Revised: November 2026
Accepted: November 2026

Abstract

Wisata edukasi merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menggabungkan kegiatan rekreasi dan pembelajaran melalui keterlibatan langsung wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata edukasi berbasis pengalaman wisatawan dan inovasi bisnis di Kampung Coklat Blitar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola, karyawan, wisatawan, dan pelaku UMKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata edukasi dilakukan melalui pengenalan tanaman kakao, praktik pengolahan cokelat, pembaruan fasilitas, serta pengembangan produk dan pelayanan. Pengalaman wisatawan terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan edukasi, meskipun masih terdapat masukan terkait kualitas pelayanan, kenyamanan fasilitas, dan kebutuhan aktivitas yang lebih interaktif. Sementara itu, inovasi UMKM diwujudkan melalui peningkatan kualitas rasa, variasi produk, dan kemasan, serta berperan dalam melengkapi pilihan kuliner bagi pengunjung. Namun, keterlibatan UMKM dalam kegiatan edukasi kakao dan cokelat belum dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, pengembangan Kampung Coklat perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman edukatif, pelayanan, fasilitas, serta penguatan kerja sama dengan UMKM untuk mendukung keberlanjutan destinasi dan ekonomi lokal.

Keywords: Wisata Edukasi, Pengalaman Wisatawan, Inovasi Bisnis

(*) Corresponding Author: Pramesthi, Yunesiapramesthi@uinsatu.ac.id

How to Cite: Pramesthi, Y., Ningtyas, N. A., Husna, N., Mayangsari, R. A., Putra, T. N., & Ardiansyah, B. (2026). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI BERBASIS PENGALAMAN WISATAWAN DAN INOVASI BISNIS DI KAMPUNG COKLAT BLITAR. *Kajian Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Syariah Dan Konvensional (KEMASAN), 01*(02), 103-112.

INTRODUCTION

Pariwisata berperan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja, dan mengembangkan potensi daerah. Pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman wisatawan dan manfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu bentuknya adalah wisata edukasi yang memadukan rekreasi dan pembelajaran melalui kegiatan pengamatan, praktik, serta keterlibatan langsung wisatawan.

Pengalaman wisatawan menjadi aspek penting karena memengaruhi penilaian terhadap destinasi. Huda et al. (2022) membahas keterkaitan pengalaman wisatawan dengan citra destinasi dan *electronic word of mouth* (e-WOM) di kawasan Anyer dan Carita. Sementara itu, Masrurah et al. (2024) mengkaji persepsi wisatawan terhadap daya tarik Taman Edukasi Ganespa. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya pengalaman dan penilaian pengunjung sebagai bahan evaluasi pengembangan destinasi. Oleh karena itu, pengelola perlu memahami kebutuhan serta harapan wisatawan agar kegiatan dan pelayanan yang diberikan sesuai dengan pengalaman yang ingin diperoleh pengunjung.

Selain itu, inovasi bisnis diperlukan untuk mempertahankan daya tarik destinasi melalui pengembangan produk, pelayanan, pemasaran, dan kerja sama usaha. Fajriah & Himawati (2023) menemukan bahwa inovasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran UMKM di kawasan wisata Situs Cagar Budaya Gunung Padang. Feriady et al. (2022) juga membahas pentingnya kapabilitas inovasi dalam mendukung keunggulan bersaing UMKM pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup upaya memperbaiki kualitas pelayanan dan mengembangkan kegiatan usaha sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Salah satu destinasi yang relevan untuk dikaji adalah PT. Kampung Coklat Blitar yang mengembangkan daya tarik wisata melalui pengenalan tanaman kakao, proses pengolahan cokelat, praktik pembuatan produk, dan berbagai aktivitas rekreasi. Namun, berdasarkan pengamatan awal dan masukan pengunjung, masih ditemukan kesenjangan antara pengalaman yang diharapkan wisatawan dengan pelayanan yang diterima selama berkunjung. Wisatawan mengharapkan kegiatan edukasi yang lebih interaktif, penyampaian informasi yang mudah dipahami, serta pelayanan dan fasilitas yang memberikan kenyamanan. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan wisata masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pendampingan, perbedaan tingkat pemahaman pengunjung, serta kebutuhan peningkatan kualitas pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan edukasi dan fasilitas wisata belum cukup apabila tidak disertai pelayanan yang mampu memenuhi harapan pengunjung. Di sisi lain, pengembangan destinasi juga melibatkan pelaku UMKM yang menyediakan berbagai produk dan layanan pendukung bagi wisatawan.

Penelitian mengenai pengembangan Kampung Coklat sebelumnya telah dilakukan oleh Indrayana & Kurniawan (2023), yang membahas pengembangan destinasi melalui pengelolaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat, aktivitas unggulan, dan inovasi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Sementara itu, Kartika et al. (2024) mengkaji strategi komunikasi pariwisata dalam membangun destination branding Kampung Coklat. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pengembangan destinasi dan upaya membangun daya tarik wisata. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara pengalaman wisatawan, kesesuaian pelayanan dengan harapan pengunjung, inovasi bisnis, dan keterlibatan UMKM sebagai satu kesatuan dalam strategi pengembangan wisata edukasi. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana kebutuhan wisatawan dapat menjadi dasar bagi pengelola dalam melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas destinasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji strategi pengembangan wisata edukasi Kampung Coklat melalui keterkaitan tiga aspek, yaitu pengalaman wisatawan, inovasi bisnis, dan peran UMKM. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk pengembangan yang dilakukan pengelola, tetapi juga memperhatikan pengalaman dan penilaian wisatawan terhadap kegiatan edukasi, pelayanan, serta fasilitas yang tersedia. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana

inovasi bisnis dan keterlibatan UMKM dapat mendukung peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan wisata edukasi berbasis pengalaman wisatawan dan inovasi bisnis di Kampung Coklat Blitar. Fokus penelitian meliputi pengalaman wisatawan dalam mengikuti kegiatan edukasi, inovasi produk dan pelayanan, serta keterlibatan UMKM dalam mendukung aktivitas wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas wisata edukasi, pelayanan, dan kerja sama dengan pelaku usaha lokal.

LITERATURE REVIEW

Wisata Edukasi dan Pengembangan Destinasi

Wisata edukasi merupakan kegiatan wisata yang menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran sehingga wisatawan tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam pengembangannya, destinasi wisata perlu menyediakan kegiatan, fasilitas, dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Kampung Coklat merupakan salah satu contoh wisata edukasi yang menggabungkan kegiatan rekreasi dengan pembelajaran mengenai tanaman kakao, pengolahan cokelat, serta praktik pembuatan produk cokelat. Pengembangan Kampung Coklat juga dilakukan melalui pengelolaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat, serta inovasi dalam kegiatan dan fasilitas wisata (Indrayana & Kurniawan, 2023).

Pengalaman Wisatawan

Pengalaman wisatawan adalah kesan yang diperoleh selama melakukan kegiatan di suatu destinasi, baik melalui aktivitas wisata, pelayanan, fasilitas, interaksi, maupun keterlibatan secara langsung. Pengalaman yang baik dapat membuat kunjungan wisata menjadi lebih berkesan dan memberikan nilai lebih bagi wisatawan. Dalam wisata edukasi, pengalaman tidak hanya berasal dari hiburan, tetapi juga dari pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan. Penelitian di Desa Wisata Edukasi Cisaat menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk pengalaman wisata yang berkesan, selain kesenangan, kebaruan, budaya lokal, kebermaknaan, dan keterlibatan wisatawan (Saadillah et al., 2024).

Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses belajar yang dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan sehingga wisatawan dapat memahami pengetahuan melalui apa yang dilihat, dilakukan, dan dirasakan. Cara tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih nyata dan tidak hanya bergantung pada penjelasan secara teori. Dalam kegiatan wisata edukasi, pembelajaran berbasis pengalaman dapat diterapkan melalui praktik dan aktivitas langsung. Kampung Coklat menerapkan konsep tersebut melalui kegiatan pengenalan kakao, penjelasan proses pengolahan cokelat, mencicipi produk, serta praktik membuat atau mengolah cokelat sehingga wisatawan dapat memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman selama berkunjung (Suselo et al., 2024)

Inovasi Bisnis dalam Industri Pariwisata

Inovasi bisnis merupakan upaya untuk mengembangkan atau memperbarui produk, pelayanan, fasilitas, pemasaran, maupun pengelolaan usaha agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Dalam industri pariwisata, inovasi diperlukan karena wisatawan memiliki kebutuhan dan harapan yang terus berkembang. Pada Kampung Coklat, inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan variasi kegiatan edukasi,

penambahan fasilitas, pengembangan produk cokelat, serta peningkatan pelayanan kepada wisatawan. Kemampuan melakukan inovasi juga penting bagi pelaku UMKM pariwisata karena dapat membantu meningkatkan daya saing usaha dan menyesuaikan produk dengan kondisi pasar (Amrina et al., 2026).

Peran UMKM dan Kemitraan dalam Pengembangan Destinasi Wisata

UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan destinasi wisata karena dapat menyediakan berbagai produk dan jasa yang dibutuhkan wisatawan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam kawasan Kampung Coklat, keterlibatan pelaku usaha dapat dilihat melalui penyediaan makanan, minuman, dan berbagai produk yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Keberadaan UMKM juga dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan pengelola destinasi, misalnya dengan melibatkan pelaku usaha dalam penyediaan produk lokal dan kegiatan edukasi. Dengan adanya kerja sama tersebut, pengembangan destinasi tidak hanya memberikan pengalaman kepada wisatawan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata (Indrayana & Kurniawan, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami strategi pengembangan wisata edukasi berbasis pengalaman wisatawan dan inovasi bisnis di Kampung Coklat Blitar. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman wisatawan, interaksi dengan pengelola, serta penerapan inovasi dalam pengembangan produk dan pelayanan wisata. Penelitian dilaksanakan di PT. Kampung Coklat Blitar, Jl. Banteng Blorok 18, Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposif karena Kampung Coklat mengintegrasikan kegiatan rekreasi dengan edukasi mengenai kakao dan pengolahan cokelat. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi pengelola, petugas atau pemandu, wisatawan, dan pelaku UMKM. Data sekunder diperoleh dari dokumen, publikasi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas edukasi, fasilitas, pelayanan, interaksi wisatawan, dan inovasi produk. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi pengembangan, pengalaman wisatawan, kualitas pelayanan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema pengalaman wisatawan, kegiatan edukasi, inovasi produk dan pelayanan, serta strategi pengembangan destinasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Penelitian juga memperhatikan etika melalui persetujuan informan dan perlindungan identitas serta informasi pribadi. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi pengembangan wisata edukasi di Kampung Coklat Blitar.

RESULTS & DISCUSSION

Strategi Pengembangan Wisata Edukasi di Kampung Coklat Blitar

Strategi pengembangan wisata edukasi Kampung Coklat Blitar diarahkan pada integrasi pendidikan, rekreasi, dan inovasi bisnis. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, Kampung Coklat tidak hanya dikembangkan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran mengenai tanaman kakao, proses pengolahan cokelat, dan peluang usaha berbasis pertanian. Pengembangan paket edukasi disesuaikan dengan perubahan kurikulum pendidikan. Sejak penerapan Kurikulum Merdeka pada 2023, kegiatan edukasi dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan unsur joyful (menyenangkan) dan meaningful (bermakna). Kegiatan tersebut didukung fasilitas rekreasi, seperti kereta Si Choco, terapi ikan, dan kolam renang gratis setelah kegiatan edukasi.

Selain itu, Kampung Coklat menerapkan diferensiasi produk dengan lebih mengutamakan pengetahuan dibandingkan wahana permainan. Materi edukasi mencakup budidaya kakao, pertanian modern, peluang pemasaran hasil panen, serta konsep pertanian integratif dan zero waste. Pengunjung juga diperkenalkan pada pemanfaatan lahan melalui kombinasi tanaman kakao dengan komoditas lain, seperti anggur, durian, dan pisang. Strategi ini menunjukkan bahwa wisata edukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan penerapan praktis. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan M1: “Sebaliknya, Kampung Coklat memposisikan pengetahuan sebagai produk utamanya. Pengunjung diajak memperoleh ilmu yang dapat diterapkan, khususnya dalam pengembangan unit usaha atau pertanian.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menerapkan strategi diferensiasi dengan menjadikan pengetahuan sebagai nilai utama yang ditawarkan kepada wisatawan. Artinya, daya tarik Kampung Coklat tidak hanya bergantung pada fasilitas rekreasi, tetapi juga pada manfaat edukasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan konsep experience economy Pine & Gilmore (1999), yang menekankan penciptaan nilai melalui pengalaman yang dirancang secara khusus.

Dari aspek inovasi bisnis, pengelola melakukan pembaruan fasilitas secara bertahap, meliputi ruang tenang yang diluncurkan pada akhir 2025, gerbang galeri, area pertunjukan musik, serta greenhouse melon dengan metode hidroponik dan polybag. Selain itu, tersedia bibit anggur dan ayam petelur unggul sebagai sarana pengenalan budidaya dan peluang usaha kepada pengunjung. Evaluasi pengembangan dilakukan melalui jumlah pemesanan (closing) dan formulir penilaian dari pengunjung maupun mitra. Jumlah reservasi digunakan untuk melihat minat terhadap layanan, sedangkan formulir evaluasi menjadi bahan untuk mengetahui kualitas pengalaman dan aspek yang perlu diperbaiki.

Dalam pelaksanaannya, pengelola menghadapi kendala berupa perizinan, legalitas pengembangan, biaya perizinan, persyaratan analisis dampak lingkungan, serta pembatasan alih fungsi lahan sawah yang dilindungi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya membutuhkan kreativitas dan inovasi, tetapi juga kepatuhan terhadap regulasi dan kesiapan sumber daya. Berkaitan dengan inovasi yang dilakukan, informan M1 menjelaskan:

“Pengelola ingin menjual ilmu sekaligus solusi, sehingga pengunjung tidak hanya melihat produk, tetapi juga memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi bisnis Kampung Coklat tidak hanya berorientasi pada penambahan fasilitas, tetapi juga pada pengembangan nilai edukasi yang dapat memberikan manfaat praktis bagi pengunjung. Dengan demikian, inovasi menjadi bagian dari strategi pengembangan destinasi untuk menghubungkan pengalaman wisata dengan pengetahuan dan peluang usaha.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Kampung Coklat bertumpu pada diferensiasi wisata edukasi, pembaruan fasilitas, dan penyediaan pengetahuan praktis mengenai kakao serta pertanian. Keberhasilan strategi tersebut perlu didukung evaluasi berkelanjutan terhadap pengalaman wisatawan, kualitas pelayanan, dan efektivitas inovasi agar daya tarik destinasi tetap terjaga.

Pelaksanaan Wisata Edukasi dan Pengalaman Wisatawan dari Perspektif Karyawan

Karyawan memiliki peran penting dalam mewujudkan strategi pengelola menjadi pengalaman wisata yang dirasakan langsung oleh pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan dua karyawan, yaitu Divo dan Tria, kegiatan edukasi di Kampung Coklat meliputi pengenalan tanaman kakao, jenis-jenis cokelat, proses pengolahan biji kakao, praktik pembuatan dan pencampuran cokelat, serta cooking class. Kegiatan praktik tersebut memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan hanya menerima penjelasan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan K1: "Pengunjung juga dapat mengikuti kegiatan praktik agar memperoleh pengalaman belajar secara langsung." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan wisata edukasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Praktik pembuatan dan pengolahan cokelat menjadi bentuk penerapan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan pengunjung memahami materi secara lebih nyata.

Dalam pelaksanaannya, karyawan bertugas menyambut pengunjung, memberikan arahan, menyampaikan materi, dan mendampingi kegiatan praktik. Karyawan juga membantu menjawab pertanyaan agar informasi dapat dipahami dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi wisata edukasi tidak hanya bergantung pada program dan fasilitas yang disediakan pengelola, tetapi juga pada kemampuan karyawan dalam memberikan pelayanan dan pendampingan.

Namun, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan usia dan tingkat pemahaman pengunjung, jumlah peserta yang beragam, kondisi lokasi yang ramai, serta keterbatasan waktu. Untuk mengatasinya, karyawan menyesuaikan penyampaian materi, mengatur alur kegiatan, membagi peserta ke dalam kelompok, dan menggunakan penjelasan yang lebih sederhana. Sebagaimana disampaikan oleh informan K1: "Kendala yang dihadapi adalah perbedaan usia, jumlah pengunjung, dan tingkat pemahaman setiap pengunjung. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan penjelasan yang mudah dipahami, mengatur jalannya kegiatan, serta membantu pengunjung sesuai kebutuhan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan karyawan dalam menyesuaikan pelayanan menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran kegiatan edukasi. Perbedaan karakteristik pengunjung menuntut karyawan untuk memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi dan memberikan pendampingan.

Temuan ini sejalan dengan konsep experiential learning Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Melalui praktik pembuatan dan pencampuran cokelat serta pendampingan karyawan, pengunjung dapat memahami proses pengolahan secara lebih nyata. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi, pendampingan praktik, dan pengaturan kelompok perlu terus diperhatikan agar kegiatan edukasi berjalan efektif dan setiap pengunjung memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Pengalaman Wisatawan Dalam Mengikuti Kegiatan Wisata Edukasi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam pengunjung, kunjungan ke Kampung Coklat didorong oleh keinginan untuk berlibur sekaligus memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru mengenai kakao serta pengolahan cokelat. Pengunjung memberikan persepsi positif terhadap pengalaman edukatif yang diperoleh karena kegiatan tidak hanya berupa penjelasan, tetapi juga melibatkan pengamatan langsung terhadap budidaya kakao, pengenalan jenis cokelat, pencicipan buah kakao, cooking class, dan praktik pembuatan campuran cokelat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan P1: “Kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda karena saya tidak hanya melihat, tetapi juga dapat mencoba kegiatan secara langsung.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung menjadi aspek penting dalam pengalaman wisatawan. Pengunjung tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui praktik. Dengan demikian, unsur edukasi di Kampung Coklat mampu memberikan pengalaman yang berbeda dari kegiatan rekreasi biasa.

Pengalaman positif yang diperoleh pengunjung juga berkaitan dengan bertambahnya pengetahuan mengenai budidaya kakao, proses pengolahan biji kakao, jenis-jenis cokelat, serta pembuatan produk cokelat. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki, terutama terkait pelayanan, kenyamanan, dan penyampaian informasi edukasi. Informan P2 menyampaikan:

“Fasilitas dan aktivitas edukasinya cukup menarik karena pengunjung bisa mencicipi cokelat secara gratis, tetapi pelayanannya menurut saya masih biasa saja.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun fasilitas dan aktivitas edukasi telah memberikan daya tarik, kualitas pelayanan masih perlu diperhatikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman wisatawan tidak hanya ditentukan oleh kegiatan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan kenyamanan selama berkunjung.

Masukan wisatawan menjadi salah satu dasar penting dalam mengevaluasi dan mengembangkan program wisata edukasi Kampung Coklat. Beberapa pengunjung mengharapkan adanya penambahan aktivitas praktik langsung, wahana, serta kegiatan yang lebih interaktif agar pengalaman wisata menjadi lebih menarik. Informan P3 menyampaikan:

“Saran saya, kegiatan edukasi lebih banyak melibatkan pengunjung melalui praktik langsung agar pengalaman berwisata menjadi lebih menarik.” Masukan tersebut menunjukkan bahwa pengunjung menginginkan kegiatan edukasi yang lebih partisipatif. Pengelola dapat memanfaatkan masukan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan cooking class, praktik pengolahan cokelat, serta aktivitas interaktif lainnya. Dengan demikian, pengalaman wisatawan tidak hanya menjadi hasil dari pelaksanaan kegiatan wisata edukasi, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan arah pengembangan destinasi.

Inovasi Bisnis dan Peran UMKM dalam Pengembangan Wisata Edukasi

UMKM memiliki peran dalam mendukung aktivitas ekonomi sekaligus melengkapi layanan wisata di Kampung Coklat. Berdasarkan wawancara dengan 3 pelaku UMKM, yaitu Diva, Sefty, dan Bimo, inovasi dilakukan melalui peningkatan kualitas rasa, variasi produk, tampilan, dan kemasan. Diva menjelaskan bahwa inovasi dilakukan dengan mempertahankan cita rasa produk serta menggunakan kemasan box agar lebih praktis. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut: "Inovasi dilakukan dengan menjaga rasa produk agar tetap enak, seperti taso dengan rasa daging yang kuat dan ayam suwir yang gurih. Selain itu, produk dikemas menggunakan kardus atau box agar lebih mudah dan praktis dibawa." (UMKM 1, Diva). Sementara itu, Bimo melakukan pengembangan

melalui variasi produk, bahan baku berkualitas,dan penggunaaan kemasan yang menarik. Inovasi tersebut dilakukan untuk mempertahankan minat serta memenuhi kebutuhan pengunjung terhadappilihan makanan yang beragam dan praktis.

Kerjasama dengan Kampung Coklat diwujudkan melalui memberikan kesempatan bagi UMKM untuk menjual produk makanan dan minuman di kawasan wisata. Keberadaan produk tersebut menambah pilihan kuliner bagi pengunjung sehingga dapat mlengkapi pengalaman selama berwisata. Diva menyampaikan bahwa, "Dengan adanya berbagai macam pilihan makanan dari pelaku UMKM, pengunjung memiliki lebih banyak pilihan konsumsi sehingga produk yang tersedia tidak monoton" (UMKM 1, Diva). Selain memberikan variasi kuliner, kerjasama ini membuka peluang pemasaran kepada pengunjung dari berbagai daerah. Bimo juga menjelaskan bahwa kerjasama tersebut membantu memperluas pemasaran dan memperkenalkan Bimo juga menjelaskan bahwa kerja sama tersebut membantu memperluas pemasaran dan memperkenalkan produk kepada konsumen baru. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap pengalaman wisatawan saat ini terutama terletak pada penyediaan kebutuhan kuliner, sedangkan keterlibatan langsung dalam kegiatan edukasi kakao dan cokelat belum ditemukan berdasarkan hasil wawancara.

Dalam pelaksanaannya, kerja sama tersebut masih menghadapi kendala operasional, seperti lokasi kasir yang cukup jauh, ketidaksesuaian nota pembayaran, persaingan produk, perubahan jumlah pengunjung, dan pengelolaan stok. Diva menjelaskan bahwa, "sistem pembayaran melalui kasir dengan lokasi yang cukup jauhserta ketidaksesuaian antara nota kasir dan nota order taker" menjadi kendala dalam kegiatan usaha (UMKM 1, Diva). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan koordinasi dan sistem pembayaran agar kegiatan usaha berjalan lebih efektif. Ke depannya, keterlibatan UMKM berpotensi dikembangkan melalui pengenalan produk lokal atau edukasi pengolahan makanan yang relevan dengan kegiatan wisata. Namun, hal tersebut masih merupakan peluang pengembangan dan belum menjadi bentuk inovasi yang diterapkan saat ini. Hal ini sejalan dengan Hjalager (2010), yang menjelaskan bahwa inovasi pariwisata dapat mencakup produk, proses, organisasi, pemasaran, dan pelayanan. Serta Indrayana & Kurniawan (2023) mengenai pemberdayaan masyarakat dan inovasi di Kampung Coklat. Oleh karena itu, pengembangan kerjasama UMKM perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan produk kuliner, tetapi juga peluang keterlibatan dalam kegiatan wisata edukasi.

Integrasi Pengalaman Wisatawan dan Inovasi Bisnis sebagai Strategi Pengembangan Kampung Coklat

Hasil wawancara dengan pengelola, karyawan, pengunjung, dan pelaku UMKM menunjukkan bahwa pengembangan Kampung Coklat melibatkan keterkaitan antara program edukasi, kualitas pelayanan, pengalaman wisatawan, dan aktivitas usaha. Pengelola menerapkan strategi pengembangan melalui pembaruan fasilitas dan program edukasi yang menekankan pengetahuan praktis mengenai kakao, pertanian, dan pengolahan cokelat. Strategi tersebut diwujudkan oleh karyawan melalui pendampingan, penyampaian materi, serta praktik langsung. Sementara itu, pengalaman wisatawan menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kebutuhan dan aspek pelayanan yang perlu ditingkatkan.

Pengalaman langsung menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan wisata edukasi Kampung Coklat. Kegiatan seperti pengenalan tanaman kakao, praktik pengolahan cokelat, dan cooking class memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman belajar. Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian pengunjung masih mengharapkan peningkatan pelayanan, kenyamanan, dan penambahan aktivitas yang lebih interaktif. Kondisi ini

menunjukkan bahwa inovasi fasilitas dan program perlu disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan tanpa menghilangkan tujuan utama destinasi sebagai tempat pembelajaran.

Dari sisi inovasi bisnis, pengelola telah menerapkan pembaruan fasilitas, seperti ruang tenang, gerbang galeri, area pertunjukan musik, serta pengembangan greenhouse melon. Pembaruan tersebut menunjukkan upaya memperluas daya tarik destinasi melalui fasilitas dan aktivitas yang beragam. Sementara itu, inovasi UMKM masih berfokus pada peningkatan kualitas rasa, variasi produk, dan kemasan. Keberadaan UMKM turut melengkapi pengalaman wisatawan melalui pilihan kuliner serta membuka peluang pemasaran bagi pelaku usaha. Namun, berdasarkan hasil wawancara, UMKM belum terlibat secara langsung dalam kegiatan edukasi kakao dan cokelat. Oleh karena itu, keterlibatan dalam pengenalan produk lokal atau edukasi pengolahan makanan masih menjadi peluang pengembangan, bukan inovasi yang telah diterapkan.

Selain itu, pengembangan destinasi masih menghadapi kendala yang perlu diperhatikan. Pengelola menghadapi hambatan perizinan dan ketentuan penggunaan lahan, karyawan menghadapi perbedaan karakteristik serta jumlah pengunjung, sedangkan UMKM mengalami kendala sistem pembayaran, persaingan produk, dan pengelolaan stok. Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya membutuhkan pembaruan fasilitas dan produk, tetapi juga peningkatan koordinasi serta kualitas operasional. Evaluasi melalui formulir penilaian pengunjung dan mitra dapat dimanfaatkan untuk menentukan aspek yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi pengalaman wisatawan dan inovasi bisnis di Kampung Coklat dapat dikembangkan melalui tiga aspek. Pertama, meningkatkan kualitas pengalaman edukatif melalui praktik langsung, penyampaian informasi yang mudah dipahami, dan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik pengunjung. Kedua, melanjutkan inovasi fasilitas dan program berdasarkan kebutuhan wisatawan serta hasil evaluasi yang telah dilakukan. Ketiga, memperkuat kerja sama dengan UMKM melalui perbaikan koordinasi usaha dan membuka peluang keterlibatan produk lokal dalam aktivitas wisata yang relevan. Dengan demikian, pengembangan Kampung Coklat perlu memperhatikan keseimbangan antara kualitas edukasi, pengalaman wisatawan, inovasi bisnis, dan dukungan terhadap aktivitas ekonomi lokal.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan wisata edukasi Kampung Coklat Blitar dilakukan melalui kegiatan edukasi, rekreasi, pembaruan fasilitas, dan kerja sama dengan UMKM. Kegiatan pengenalan tanaman kakao dan praktik pengolahan cokelat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru bagi wisatawan. Inovasi pengelola diwujudkan melalui pengembangan fasilitas dan program wisata, sedangkan UMKM berperan dalam melengkapi pilihan kuliner dan memperluas pemasaran produk. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti kualitas pelayanan, kenyamanan fasilitas, keterbatasan operasional, dan koordinasi dengan pelaku UMKM. Selain itu, keterlibatan UMKM dalam kegiatan edukasi kakao dan cokelat masih belum dilakukan secara langsung.

Oleh karena itu, pengelola Kampung Coklat disarankan untuk meningkatkan kualitas wisata edukasi melalui kegiatan praktik yang lebih interaktif, penyampaian informasi yang mudah dipahami, serta peningkatan pelayanan dan kenyamanan fasilitas. Inovasi fasilitas dan program wisata juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta masukan pengunjung. Di samping itu, kerja sama dengan UMKM perlu diperkuat melalui perbaikan koordinasi dan sistem operasional serta membuka peluang keterlibatan produk lokal dalam aktivitas wisata yang relevan. Dengan demikian, pengembangan Kampung

Coklat diharapkan dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memberikan manfaat bagi pelaku usaha lokal.

REFERENCES

Amrina, A. M. D. T., & Gosal, G. G. (2026). Pengaruh Inovasi dan Perencanaan Strategis terhadap Kinerja Organisasi pada Wisata Edukasi Kampung Coklat Blitar. *Jurnal bintang manajemen*, *4*(2), 37-49.

Fajriah, A. A., & Himawati, D. (2023). Pengaruh Modal Manusia, Orientasi Pasar dan Inovasi terhadap Kinerja Pemasaran UMKM di Desa Wisata Situs Cagar Budaya Gunung Padang, Cianjur Jawa Barat. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, *7*(1), 53-64.

Feriady, M., & Farliana, N. (2022). Model of innovation capability and competitive advantage of tourism smes during covid-19 pandemic. *Economic Education Analysis Journal*, *11*(3), 274-283.

Huda, N., & Simon, Z. Z. (2022). Analisis pengalaman wisatawan di Anyer dan Carita selama pandemi Covid 19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *6*(4), 542-561.

Indrayana, S., & Kurniawan, B. A. (2023). Pengembangan Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi di Kampung Coklat Desa Plosorejo, Kabupaten Blitar). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4420-4427.

Kartika, S. E., & , Romadhan, M. I. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA KAMPUNG COKLAT DALAM MEMBANGUN DESTINATION BRANDING DI KABUPATEN BLITAR. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 04 No. 02).

Masrurah, Z., Nisa, J., & Ardiansyah, A. N. (2024). Persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata di Taman Edukasi Ganespa Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, *9*(2), 184-196.

Saadillah, D., Nadhirah, A., & Sookhai, S. (2024). Analysing service quality on tourist satisfaction in Kampung Coklat Blitar. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, *5*(2), 108-117.

Suselo, D., Pandega, M. W., & Maulidhana, M. I. (2024). POTENSI WISATA KAMPUNG COKLAT SEBAGAI TAWARAN WISATA DAN SUMBER BELAJAR. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, *4*(2), 249-261.